

BAB I

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang di dalamnya menjelaskan beberapa materi pokok tentang keimanan, keagamaan, akhlaq dan sebagainya. Tujuan dari pembelajaran PAI merupakan terbentuknya pribadi muslim yang cerdas dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Dalam hal ini menguasai pengetahuan yang luas yaitu membentuk manusia agamis yang berakhlakul karimah, menanamkan aqidah keimanan, berbudi pekerti yang baik untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya kurikulum, guru, metode, alat, peserta didik dan lain-lain.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan islam. disamping melaksanakan juga menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.¹

Pada kenyataannya, guru PAI dalam menyampaikan pokok keagamaan hanya mampu menjadikan peserta didik memahami materi pokok yang diajarkan tanpa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah. Sementara yang selama ini dalam pembelajaran kurang memberi kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasannya baik intelektual, emosional dan spritual.

Pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kecerdasan berfikir, tetapi juga kecerdasan emosi dan spritual. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri dan pengendalian dorongan hati, ketekunan dan motivasi diri, empati dan

¹ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2001),, hlm. 78

kecakapan sosial.² Selain itu kecerdasan emosi juga menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya serta dalam berhubungan dengan orang lain.³ Oleh karena itu, kecerdasan emosional juga sangat penting karena dapat membantu peserta didik dalam mengatur dan mengontrol diri dalam bersikap.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ
 ﴿٤١﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (An-Naziat: 40-41)”⁴

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan suatu jenis kecerdasan lain yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketentuan semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.⁵

Pada dasarnya keberhasilan peserta didik tidak hanya dari melejitkan kemampuan intelektual saja, akan tetapi kemampuan emosional juga memiliki peranan. Menurut penelitian IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, sehingga kecerdasan emosional memiliki peranan penting menentukan keberhasilan seseorang. Sehingga EQ sangat penting. Setinggi-tingginya IQ hanya minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁶

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Ter. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. XIII

³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi)*, Terj. Alex Trikantjono, (Jakarta: Gramedia Utama, 1999), hlm. 512

⁴ Al-Quran dan Terjemah, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1990), hlm. 1022

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. XIV, hlm. xiii

⁶ Ary Ginanjar Asustian, *ESQ power sebuah InnerJourney melalui Al ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 61

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki peran yang tak terbatas dalam mengantar kesuksesan hidup seseorang. Dengan upaya peningkatan potensi ini, peserta didik akan memiliki kemampuan mengendalikan diri, semangat tinggi, ketekunan dan ketelitian serta motivasi internal yang kokoh.

Masalahnya sekarang pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan ketrampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional, sehingga jumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut menunjukkan sikap yang tidak terpuji, seperti perkelahian pelajar, kanakalan dan kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi dikalangan mereka adalah tanda dari ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi.⁷ Hal ini mengakibatkan mereka lebih cenderung untuk melakukan akhlak tercela. Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat menentukan dalam membentuk manusia yang mempunyai akhlakul karimah. Karena dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang ada seperti integritas, komitmen, konsisten, sincerety dan totalitas dapat dibangun dengan ajaran-ajaran agama yang dilakukan secara baik, teguh dan menghayati maknanya.⁸ Dengan demikian emosi ini harus diarahkan ke hal-hal yang konstruktif agar keberhasilan di dunia pendidikan lebih terlihat.

Pengembangan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam adalah searah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dimana dalam Islam sangat menekankan keluhuran budi dan menekankan akan kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan arah dari kecerdasan emosional adalah agar manusia senantiasa terkendali jiwanya sehingga dapat menguasai diri dan mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial dan berikut kepeduliannya.

Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu menyampaikan materi dengan metode yang tepat agar pembelajaran dapat sampai pada ranah peningkatan ketiga kecerdasan peserta didik yang meliputi IQ, EQ, dan SQ.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, upaya yang harus dilakukan guru PAI untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, diperlukan penggunaan strategi

⁷ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), cet. I, hlm. 231

⁸ Ary Ginanjar Asustian, *Op., cit*, hlm. 200

dan metode pembelajaran yang sistematis dan terarah, sehingga penulis mencoba menerapkan metode kisah untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam merespon materi yang diajarkan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, kisah atau cerita adalah salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa.⁹ Kisah merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, karena cerita mampu menarik perhatian anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya.

Kisah sebagai salah satu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, Islam menyadari sifat alamiah manusia yang mengenai kisah dan memahami pengaruhnya terhadap perasaan. Oleh karenanya, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode atau teknik dalam pembelajaran.¹⁰

Dengan mencoba mengaplikasikan metode kisah itu dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, karena metode kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga dapat menyentuh perasaan yang berasal dari peningkatan kecerdasan emosi yang kemudian dapat ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Materi Akhlak Melalui Metode Kisah Kelas IV SDI Al-Azhar 29 Semarang.

⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita, Terj. Syaraf Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 10

¹⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), cet. III, hlm. 348

B. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penulis menjelaskan judul penelitian ini dari permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman serta salah tafsir. Adapun judul skripsi yang penulis bahas adalah:

“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik dalam Pembelajaran PAI Aspek Akhlak dengan Metode Kisah Kelas IV di SDI Al-Azhar 29 Semarang”.

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan istilah-istilah yang akan dipakai dalam pembahasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul adalah:

1. Upaya

Merupakan usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud akal ikhtiar.¹¹

2. Meningkatkan

Berasal dari asal kata tingkat yang berarti menaikkan (derajat, taraf) mempertinggi, memperhebat, mendapat awalan ”me” dan akhiran ”an” yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.¹²

3. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹³Unsur-unsur kecerdasan emosional terdiri dari :

- a. Kesadaran diri
- b. Pengaturan diri
- c. Motivasi
- d. Empati

¹¹ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), cet. 3, hlm. 1345

¹² *Ibid.*, hlm. 1280-1281

¹³ Daniel Goleman, *Loc. Cit.*

e. Keterampilan sosial.¹⁴

Untuk mengasah lima unsur tersebut di atas diperlukan cara yang tepat dalam pengaturannya. Salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan memberikan stimulus pada diri seseorang melalui cerita-cerita yang mampu merangsang perasaannya, sehingga menjadikan rasa empati yang tinggi dalam diri seseorang dan mampu bersikap baik dalam lingkungannya. Jadi upaya meningkatkan kecerdasan emosional adalah suatu usaha sadar untuk mengoptimalkan potensi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah "murid (terutama pada sekolah dasar dan menengah)".¹⁵

5. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai rencana yang telah diprogramkanpeserta didik atau murid.¹⁶

6. Pendidikan Agama Islam

PAI merupakan upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dan hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet .5.hlm.513-514.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 849

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Nur islami:, 2005), hlm22

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

7. Akhlaq

Secara etimologis "akhlaq" berasal dari bahasa Arab "أخلاق" jamak dari "خلق" yang berarti perangai, tabiat, adat dan sebagainya. Secara lughawi, konotasi kata ini dapat berarti baik dan buruk, tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya.¹⁸

Sedangkan secara terminologi akhlaq adalah suatu kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sana timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.¹⁹

8. Metode kisah

Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Arti kata "kisah" menurut Poerwadarminta adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya baik faktual maupun rekaan belaka.²¹ Sedangkan kisah yang dimaksud penulis adalah kisah-kisah aktual dalam Al-Quran.

Jadi metode kisah dapat disimpulkan sebagai suatu cara untuk melaksanakan kegiatan kependidikan dengan cara menuturkan atau menyampaikan suatu peristiwa yang dapat diambil besar moralnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan Metode Kisah dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDI Al-Azhar 29 Semarang?

¹⁸ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), cet. I, hlm. 100

¹⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, hlm. 3

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 35

²¹ Wjs. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm, 512

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dan penelitian sesuai dengan tema dan judul skripsi. Utamanya pada masalah "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Kisah pada Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 29 Semarang pada Tahun Pelajaran 2010-2011".

- Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pimpinan dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui metode kisah.

b. Bagi peserta didik

Diharapkan para peserta didik dapat menjadikan skripsi ini sebagai wahana informasi dan masukan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui metode kisah pada aspek akhlaq dalam pembelajaran PAI.

c. Bagi guru

Memberikan masukan pada guru pentingnya pelaksanaan metode kisah dalam pembelajaran PAI aspek akhlaq untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

d. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang.

E. Rencana Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Al-Azhar 29 Semarang pada mata pelajaran PAI pada aspek Akhlaq di kelas IV.

2. Faktor yang diteliti

Mengingat penelitian ini mengkaji tentang upaya meningkatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI aspek akhlaq melalui metode kisah, maka penelitian ini penekanannya pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu variabel yang akan dikaji adalah:

a. Subjek Penelitian

Yaitu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 29 Semarang

b. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dengan metode kisah.

Adapun indikator dari variabel tersebut adalah :

1. Kemampuan mengenali emosi.
2. Kemampuan mengelola emosi.
3. Kemampuan memotivasi .
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.
5. Kemampuan membina hubungan sosial.

c. Kolaborator

Kolaborator adalah suatu kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti atasan, sejawat atau kolega. Kolaborator ini diharapkan dapat dijadikan sumber data, karena pada hakikatnya kedudukan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi dan kondisi.²² Kerjasama

²² Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendidikan Tindakan Kelas*, (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 13

ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang baik sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian.